Volume 6 Issue 1 (2026) Pages 67 - 76
Bata Ilyas Educational Management Review
ISSN : 2828-2256 (Online)

Pengaruh Gaya Hidup Hedonistik terhadap Pelayanan Publik melalui Kontrol Diri dan Religiusitas pada Anggota Polri Generasi Z Polda Sulawesi Barat

Andi Iphan Ady Irawan
Program Studi Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh gaya hidup hedonistik terhadap pelayanan publik serta menguji peran kontrol diri dan religiusitas sebagai variabel mediasi pada anggota Kepolisian Republik Indonesia (Polri) Generasi Z di Polda Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 132 anggota Polri Generasi Z yang dipilih melalui teknik incidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan program AMOS. Pengujian efek mediasi dilakukan melalui uji Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonistik berpengaruh signifikan terhadap pelayanan publik dengan nilai koefisien sebesar 0,276 ($p = 0,012$). Gaya hidup hedonistik memiliki koefisien sebesar -0,995 terhadap kontrol diri ($p < 0,001$), sedangkan pengaruhnya terhadap religiusitas memiliki koefisien sebesar 0,041 ($p < 0,001$). Selanjutnya, kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelayanan publik dengan koefisien sebesar 0,369 ($p < 0,001$), demikian pula religiusitas dengan koefisien sebesar 0,361 ($p < 0,001$). Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa kontrol diri memediasi hubungan antara gaya hidup hedonistik dan pelayanan publik dengan nilai Z sebesar 4,170 ($p = 0,0000305$), sedangkan religiusitas menunjukkan efek mediasi dengan nilai Z sebesar 4,008 ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kontrol diri dan nilai-nilai religius dalam mendukung profesionalisme serta kualitas pelayanan publik anggota Polri Generasi Z. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan program pembinaan karakter, mental, dan spiritual di lingkungan kepolisian.

Kata Kunci: Gaya Hidup Hedonistik; Kontrol Diri; Religiusitas; Pelayanan Publik; Generasi Z.

Abstract

This study aims to analyze the effect of a hedonistic lifestyle on public service and examine the mediating roles of self-control and religiosity among Generation Z members of the Indonesian National Police (Polri) at the West Sulawesi Regional Police Department. This research employed a quantitative approach involving 132 Generation Z police officers selected using an incidental sampling technique. Data were collected through Likert-scale questionnaires and documentation, then analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with AMOS software. The mediating effects were examined using the Sobel test. The results indicate that a hedonistic lifestyle has a significant effect on public service, with a coefficient of 0.276 ($p = 0.012$). A hedonistic lifestyle has a coefficient of -0.995 on self-control ($p < 0.001$), while its effect on religiosity has a coefficient of 0.041 ($p < 0.001$). Furthermore, self-control has a positive and

significant effect on public service, with a coefficient of 0.369 ($p < 0.001$). Similarly, religiosity has a positive and significant effect on public service, with a coefficient of 0.361 ($p < 0.001$). The Sobel test results indicate that self-control mediates the relationship between a hedonistic lifestyle and public service, with a Z-value of 4.170 ($p = 0.0000305$). Religiosity also demonstrates a mediating effect, with a Z-value of 4.008 ($p < 0.001$). These findings highlight the importance of strengthening self-control and religious values in supporting the professionalism and quality of public services provided by Generation Z police officers. This study offers practical implications for developing character-building, mental development, and spiritual guidance programs within the police institution.

Keywords: Hedonistic Lifestyle; Self-Control; Religiosity; Public Service; Generation Z.

Copyright (c) 2026 **Andi Iphan Ady Irawan[1]**

✉ Corresponding author :
Email Address : andiiphanadyirawan@mahasiswa.stieamkop.ac.id

PENDAHULUAN

Kualitas pelayanan publik merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas dan kredibilitas institusi publik. Dalam lingkungan lembaga penegak hukum, khususnya Kepolisian Republik Indonesia (Polri), penyelenggaraan pelayanan publik tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku etis. Anggota Polri dituntut untuk mengutamakan kepentingan masyarakat, menunjukkan profesionalisme, serta menjaga kepercayaan publik dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, karakteristik dan kecenderungan perilaku individu menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami kualitas pelayanan publik di lingkungan kepolisian.

Salah satu fenomena perilaku yang perlu mendapat perhatian adalah gaya hidup hedonistik, yaitu pola hidup yang cenderung berorientasi pada pencarian kesenangan, kepuasan pribadi, hiburan, dan konsumsi materi. Perkembangan gaya hidup modern dan budaya konsumtif dapat mendorong individu, khususnya generasi muda, untuk lebih mengutamakan pemenuhan keinginan dan kesenangan sesaat. Meskipun gaya hidup modern tidak selalu berdampak negatif terhadap kinerja profesional, kecenderungan hedonistik yang berlebihan berpotensi menimbulkan persoalan ketika kepentingan pribadi tidak sejalan dengan tanggung jawab pekerjaan. Dalam konteks institusi publik, kondisi tersebut dapat menjadi tantangan bagi kedisiplinan, akuntabilitas, dan komitmen individu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada anggota Polri Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi dan media digital, Generasi Z memiliki keterpaparan yang tinggi terhadap berbagai tren gaya hidup, pola konsumsi, dan bentuk interaksi sosial. Pengaruh tersebut dapat membentuk preferensi dan perilaku individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Namun, dalam lingkungan kepolisian, anggota Generasi Z tetap dituntut untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai organisasi dan standar profesional yang menekankan kedisiplinan, integritas, serta akuntabilitas publik. Potensi ketidakseimbangan antara preferensi gaya hidup modern dan tuntutan profesional tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji hubungan gaya hidup hedonistik dengan perilaku pelayanan publik.

Salah satu faktor individu yang diperkirakan dapat menjelaskan hubungan tersebut adalah kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku, terutama ketika menghadapi dorongan atau keinginan sesaat yang bertentangan dengan tujuan jangka panjang dan norma sosial. Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menjelaskan bahwa kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur perilaku agar tetap sesuai dengan standar dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks kepolisian, kontrol diri dapat membantu anggota Polri mengelola keinginan pribadi, menghadapi tekanan pekerjaan, serta mempertahankan perilaku profesional dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, individu yang memiliki kontrol diri lebih baik diperkirakan mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan tuntutan tanggung jawab profesional.

Selain kontrol diri, religiusitas juga merupakan faktor penting yang dapat membentuk perilaku profesional individu. Religiusitas mencakup keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman spiritual, serta penghayatan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan seseorang. Koenig (2012) menekankan relevansi dimensi agama dan spiritualitas terhadap kesejahteraan serta pengaturan perilaku individu. Dalam konteks pelayanan publik, nilai-nilai religius dapat menjadi landasan moral yang mendorong kejujuran, tanggung jawab, empati, dan komitmen untuk melayani orang lain. Bagi anggota Polri, religiusitas berpotensi mendukung pemeliharaan standar etika dan penguatan orientasi terhadap kepentingan masyarakat, termasuk ketika menghadapi tekanan pribadi maupun sosial.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas gaya hidup hedonistik, kontrol diri, dan religiusitas dalam kaitannya dengan berbagai perilaku individu, hubungan antarvariabel tersebut dalam konteks pelayanan publik masih perlu dikaji lebih lanjut. Kesenjangan penelitian ini terutama terlihat pada lingkungan institusi kepolisian yang memiliki karakteristik pekerjaan dengan tuntutan akuntabilitas publik, tekanan psikologis, serta ekspektasi etika yang tinggi. Selain itu, kajian mengenai peran kontrol diri dan religiusitas sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara gaya hidup hedonistik dan pelayanan publik masih terbatas, khususnya pada anggota Polri Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh langsung gaya hidup hedonistik terhadap pelayanan publik serta pengaruh tidak langsung melalui kontrol diri dan religiusitas.

Penelitian ini secara khusus dilakukan pada anggota Polri Generasi Z di lingkungan Polda Sulawesi Barat. Fokus penelitian adalah menganalisis pengaruh gaya hidup hedonistik terhadap pelayanan publik serta menguji peran kontrol diri dan religiusitas dalam memediasi hubungan tersebut. Melalui pengintegrasian aspek perilaku dan faktor internal individu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku pelayanan publik pada anggota kepolisian generasi muda. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian perilaku individu dan pelayanan publik dalam institusi penegak hukum. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi kepolisian dalam mengembangkan program pembinaan karakter, penguatan kontrol diri, dan

pembinaan spiritual guna mendukung pelayanan kepolisian yang profesional, berintegritas, dan akuntabel.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan antara gaya hidup hedonistik, kontrol diri, religiusitas, dan pelayanan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian berfokus pada pengujian pengaruh gaya hidup hedonistik terhadap pelayanan publik serta peran kontrol diri dan religiusitas sebagai variabel mediasi pada anggota Kepolisian Republik Indonesia (Polri) Generasi Z di Polda Sulawesi Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Polri Generasi Z yang bertugas di lingkungan Polda Sulawesi Barat. Berdasarkan data yang digunakan dalam tesis, jumlah populasi hingga Mei 2025 tercatat sebanyak 196 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 132 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*, yaitu teknik *non-probability sampling* dengan memilih responden yang ditemui peneliti dan dinilai sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, responden penelitian terdiri atas 132 anggota Polri Generasi Z di lingkungan Polda Sulawesi Barat.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner yang memuat pernyataan mengenai variabel gaya hidup hedonistik, kontrol diri, religiusitas, dan pelayanan publik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen dan laporan instansi yang relevan, khususnya data keanggotaan Polri Generasi Z di Polda Sulawesi Barat.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner yang disebarkan secara daring menggunakan platform Google Forms. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Pengukuran jawaban responden menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 yang menunjukkan *sangat tidak setuju* hingga skor 5 yang menunjukkan *sangat setuju*. Selain kuesioner, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan karakteristik populasi penelitian.

Penelitian ini melibatkan empat variabel utama, yaitu gaya hidup hedonistik sebagai variabel independen (X), kontrol diri (M1) dan religiusitas (M2) sebagai variabel mediasi, serta pelayanan publik sebagai variabel dependen (Y). Pengukuran setiap variabel didasarkan pada indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian.

Gaya hidup hedonistik diukur melalui konsumsi berbasis tren dan gaya, orientasi pada kenikmatan dan hiburan, pencarian kepuasan instan, serta perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Kontrol diri diukur melalui kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol pengambilan keputusan. Religiusitas diukur melalui integrasi iman dalam pekerjaan, ekspresi iman di tempat kerja, serta persepsi dukungan organisasi terhadap religiusitas. Adapun pelayanan publik diukur melalui efisiensi

pelayanan, aksesibilitas layanan, transparansi pelayanan, responsivitas terhadap pengguna, dan komitmen terhadap kepuasan pengguna.

Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan perangkat lunak AMOS. Analisis diawali dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk mengevaluasi model pengukuran dan menilai validitas konstruk berdasarkan indikator-indikator yang digunakan. Selanjutnya, pengujian model struktural dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel sesuai dengan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

Kelayakan model dievaluasi melalui sejumlah indeks *goodness of fit*, antara lain Chi-square, RMSEA, GFI, AGFI, CFI, TLI, dan indeks kesesuaian lainnya yang dilaporkan dalam hasil analisis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan arah hubungan, nilai *critical ratio* (CR), dan tingkat signifikansi (*p-value*). Selain pengaruh langsung, penelitian ini juga menguji pengaruh tidak langsung kontrol diri dan religiusitas dalam memediasi hubungan antara gaya hidup hedonistik dan pelayanan publik. Pengujian mediasi dilakukan menggunakan uji Sobel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 132 anggota Polri Generasi Z di lingkungan Polda Sulawesi Barat. Berdasarkan pangkat, responden terdiri atas 71 personel berpangkat Bripda dan 61 personel berpangkat Briptu. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa responden berasal dari dua kelompok pangkat yang menjadi bagian dari populasi penelitian.

Pengujian instrumen dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk yang digunakan dalam penelitian, yaitu gaya hidup hedonistik, kontrol diri, religiusitas, dan pelayanan publik. Pengujian model pengukuran dilakukan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) melalui AMOS.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Data

No	Variabel	*N of Items*	*Cronbach's Alpha*	AVE	CR	Keputusan
1	Gaya Hidup Hedonistik	8	0,957	0.735	0.957	Reliabel
2	Kontrol Diri	11	0.938	0.595	0.940	Reliabel
3	Religiusitas	6	0.952	0.768	0.952	Reliabel
4	Pelayanan Publik	10	0.963	0.720	0.962	Reliabel

Sumber: Data primer diolah dengan SEM AMOS, 2025

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR) di atas 0,70. Nilai Average Variance Extracted (AVE) setiap konstruk juga berada di atas 0,50. Secara keseluruhan, hasil tersebut sebagaimana tercantum dalam tesis menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal dan memenuhi kriteria reliabilitas yang digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, pengujian CFA dilakukan terhadap masing-masing konstruk. Pada konstruk gaya hidup hedonistik, seluruh indikator memiliki nilai standardized loading factor di atas 0,50, dengan rentang nilai 0,798 hingga 0,899. Pada konstruk kontrol diri, tesis melaporkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading factor

di atas 0,50. Hasil pengujian konstruk religiusitas dan pelayanan publik juga disajikan melalui model CFA dan tabel regression weights dalam tesis.

Evaluasi kecocokan model dilakukan untuk mengetahui kesesuaian model pengukuran dengan data penelitian. Berdasarkan hasil CFA yang dilaporkan dalam tesis, model pada konstruk kontrol diri menunjukkan sejumlah indeks kecocokan yang memenuhi kriteria, antara lain GFI sebesar 0,923, AGFI sebesar 0,884, CMIN/DF sebesar 1,315, CFI sebesar 0,988, TLI sebesar 0,985, dan NFI sebesar 0,952.

Pada konstruk religiusitas, nilai Probability sebesar 0,085, RMSEA sebesar 0,073, GFI sebesar 0,961, AGFI sebesar 0,909, CMIN/DF sebesar 1,690, CFI sebesar 0,992, TLI sebesar 0,987, dan NFI sebesar 0,981. Sementara itu, pada konstruk pelayanan publik, tesis melaporkan nilai CMIN/DF sebesar 1,328, CFI sebesar 0,992, TLI sebesar 0,989, dan NFI sebesar 0,968.

Adapun evaluasi model struktural secara keseluruhan menghasilkan nilai RMSEA sebesar 0,000, CMIN/DF sebesar 0,997, CFI sebesar 1,000, dan TLI sebesar 1,000. Namun, nilai AGFI sebesar 0,787 dan NFI sebesar 0,893 belum mencapai nilai batas yang dicantumkan dalam tesis. Dengan demikian, berdasarkan hasil yang dilaporkan, sebagian besar indeks menunjukkan kecocokan model yang baik, meskipun masih terdapat indeks yang belum memenuhi kriteria.

Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) melalui AMOS. Hasil pengujian yang tercantum dalam Tabel 2 berikut.

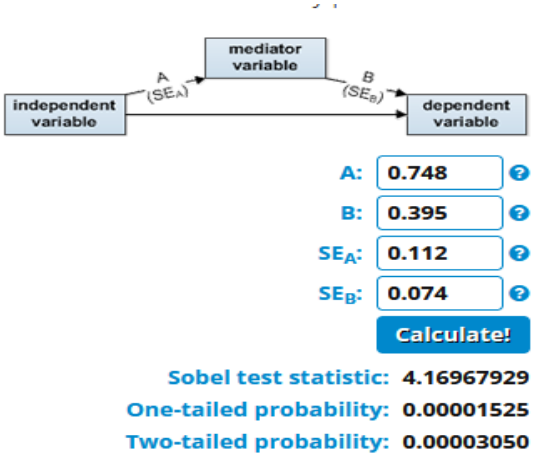
			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Kontrol_diri	<---	Hedonik	-0,995	,112	8,865	***	
Religius	<---	Hedonik	,041	,122	6,916	***	
Pelayanan_publik	<---	Religius	,361	,059	6,140	***	
Pelayanan_publik	<---	Kontrol_diri	,369	,075	4,927	***	
Pelayanan_publik	<---	Hedonik	,276	,110	2,505	,012	

Sumber: Data primer diolah menggunakan SEM-AMOS (2025).

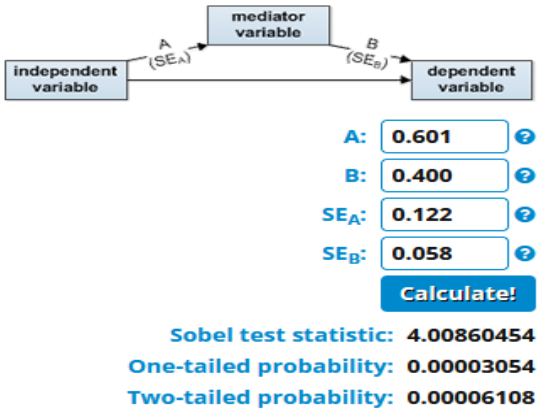
Berdasarkan tabel tersebut, hubungan gaya hidup hedonistik terhadap kontrol diri memiliki nilai estimate sebesar -0,995 dengan probabilitas yang ditampilkan sebagai. Hasil tersebut sebagai pengaruh negatif dan signifikan. Selanjutnya, hubungan gaya hidup hedonistik terhadap religiusitas memiliki nilai estimate sebesar 0,041 dengan probabilitas.

Pada hubungan terhadap pelayanan publik, religiusitas memiliki nilai estimate sebesar 0,361 dengan probabilitas. Kontrol diri juga menunjukkan hubungan dengan pelayanan publik melalui nilai estimate sebesar 0,369 dan probabilitas. Sementara itu, hubungan langsung gaya hidup hedonistik terhadap pelayanan publik memiliki nilai estimate sebesar 0,276, C.R. sebesar 2,505, dan probabilitas sebesar 0,012.

Gambar 1.



Gambar 2.



Pengujian mediasi dilakukan menggunakan uji Sobel untuk mengetahui peran kontrol diri dan religiusitas dalam hubungan antara gaya hidup hedonistik dan pelayanan publik. Berdasarkan hasil yang dilaporkan dalam tesis, pengujian mediasi melalui kontrol diri menghasilkan nilai Z sebesar 4,17 dengan probabilitas sebesar 0,0000305. Hasil pengujian mediasi melalui religiusitas menghasilkan nilai Z sebesar 4,008 dengan probabilitas kurang dari 0,001.

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa pengujian Sobel yang dilaporkan dalam tesis menghasilkan nilai Z lebih besar dari 1,96 dan nilai probabilitas di bawah 0,05. Oleh karena itu, tesis menyimpulkan bahwa kontrol diri dan religiusitas memiliki peran mediasi yang signifikan secara statistik dalam hubungan antara gaya hidup hedonistik dan pelayanan publik.

Pembahasan

Pengaruh Gaya Hidup Hedonistik Terhadap Pelayanan Publik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pelayanan publik, dengan nilai estimasi sebesar 0,276 dan p-value sebesar 0,012. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif, meskipun besaran koefisiennya relatif kecil. Dengan demikian, hasil empiris belum mendukung hipotesis yang memprediksi bahwa gaya hidup hedonistik berpengaruh negatif terhadap pelayanan publik.

Temuan ini perlu dipahami secara hati-hati. Gaya hidup hedonistik merupakan orientasi individu terhadap kesenangan, hiburan, dan pemenuhan kebutuhan pribadi. Namun, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa perilaku hedonistik meningkatkan profesionalisme atau kualitas pelayanan. Hasil tersebut hanya menunjukkan arah hubungan statistik pada sampel penelitian. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin menjelaskan hubungan tersebut.

Pengaruh Gaya Hidup Hedonistik Terhadap Kontrol Diri

Hasil SEM menunjukkan bahwa gaya hidup hedonistik memiliki koefisien estimasi negatif sebesar -0,995 terhadap kontrol diri. Nilai signifikansi yang dilaporkan adalah p kurang dari 0,001. Secara substantif, temuan ini mengindikasikan

bahwa peningkatan orientasi pada kesenangan dan pemenuhan keinginan pribadi berkaitan dengan penurunan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku, pikiran, dan dorongan sesaat.

Dalam konteks anggota Polri Generasi Z, kontrol diri merupakan aspek penting karena pelaksanaan tugas kepolisian menuntut kedisiplinan, kemampuan mengelola emosi, serta kepatuhan terhadap aturan dan etika profesi. Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan dorongan pribadi dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung konsistensi perilaku profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pengaruh Gaya Hidup Hedonistik Terhadap Religiusitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonistik memiliki koefisien estimasi positif sebesar 0,041 terhadap religiusitas dengan nilai p kurang dari 0,001. Meskipun hubungan tersebut signifikan secara statistik, nilai koefisiennya relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa arah hubungan empiris berbeda dari hipotesis awal yang memperkirakan pengaruh negatif.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa gaya hidup hedonistik dan religiusitas tidak selalu bergerak dalam arah yang berlawanan pada responden penelitian. Namun, hubungan positif ini tidak dapat langsung dimaknai bahwa gaya hidup hedonistik memperkuat religiusitas. Diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana responden memaknai gaya hidup, menjalankan praktik keagamaan, dan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan pekerjaan.

Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Pelayanan Publik

Kontrol diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pelayanan publik, dengan koefisien estimasi sebesar 0,369 dan p kurang dari 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan anggota Polri dalam mengendalikan perilaku, pikiran, dan pengambilan keputusan, semakin baik pula pelayanan publik yang dilaporkan dalam penelitian ini.

Kontrol diri dapat membantu anggota Polri mengelola respons emosional, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan standar organisasi. Dalam pelaksanaan pelayanan publik, kemampuan tersebut relevan untuk mendukung sikap profesional, responsif, dan bertanggung jawab ketika berhadapan dengan masyarakat.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Pelayanan Publik

Religiusitas menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pelayanan publik, dengan koefisien estimasi sebesar 0,361 dan p kurang dari 0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kualitas pelayanan publik anggota Polri Generasi Z di Polda Sulawesi Barat.

Nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan integritas dapat menjadi landasan moral dalam menjalankan tugas pelayanan. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam perilaku kerja, anggota Polri diharapkan mampu memberikan pelayanan yang lebih berorientasi pada kepentingan masyarakat. Dengan demikian, religiusitas dapat dipandang sebagai salah satu aspek personal yang relevan dalam mendukung etika pelayanan publik.

Peran Kontrol Diri Dalam Memediasi Hubungan Gaya Hidup Hedonistik Dan Pelayanan Publik

Hasil uji Sobel menunjukkan nilai Z sebesar 4,17 dengan p-value sebesar 0,0000305. Nilai tersebut menunjukkan bahwa efek tidak langsung melalui kontrol diri signifikan secara statistik. Dengan demikian, kontrol diri memiliki peran mediasi dalam hubungan antara gaya hidup hedonistik dan pelayanan publik sebagaimana dilaporkan dalam tesis.

Temuan ini memperlihatkan pentingnya kontrol diri sebagai mekanisme personal yang berkaitan dengan perilaku pelayanan. Dalam konteks organisasi kepolisian, kemampuan mengendalikan dorongan pribadi dapat membantu anggota menjaga perilaku profesional meskipun menghadapi berbagai pengaruh gaya hidup dan lingkungan sosial. Akan tetapi, arah dan besaran efek tidak langsung masih perlu diverifikasi karena terdapat ketidaksesuaian antara koefisien jalur dalam tabel SEM dan nilai koefisien yang digunakan pada perhitungan Sobel.

Peran Religiusitas Dalam Memediasi Hubungan Gaya Hidup Hedonistik Dan Pelayanan Publik

Hasil uji Sobel untuk variabel religiusitas menunjukkan nilai Z sebesar 4,008 dengan p kurang dari 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efek tidak langsung melalui religiusitas signifikan secara statistik. Dengan demikian, religiusitas dilaporkan berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara gaya hidup hedonistik dan pelayanan publik.

Religiusitas dapat menjadi landasan nilai yang membantu individu mempertimbangkan perilaku dan tanggung jawab moral dalam kehidupan pekerjaan. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai religius berpotensi mendukung orientasi pelayanan yang mengutamakan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat. Meskipun demikian, interpretasi mengenai arah mediasi perlu menunggu verifikasi koefisien jalur dan perhitungan efek tidak langsung.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya hidup hedonistik terhadap pelayanan publik dengan melibatkan kontrol diri dan religiusitas sebagai variabel mediasi pada anggota Polri Generasi Z di lingkungan Polda Sulawesi Barat. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 132 responden dan pengujian menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) serta uji Sobel, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonistik memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan pelayanan publik. Hasil pengujian menunjukkan nilai estimate sebesar 0,276 dengan probabilitas 0,012.

Selanjutnya, gaya hidup hedonistik dilaporkan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kontrol diri. Kontrol diri dan religiusitas masing-masing menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pelayanan publik. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek pengendalian diri dan religiusitas merupakan faktor yang berkaitan dengan kualitas pelayanan publik anggota Polri Generasi Z.

Hasil pengujian mediasi menggunakan Sobel Test menunjukkan bahwa kontrol diri memperoleh nilai Z sebesar 4,17 dengan probabilitas 0,0000305, sedangkan religiusitas memperoleh nilai Z sebesar 4,008 dengan probabilitas kurang dari 0,001. Kedua hasil tersebut menunjukkan adanya signifikansi statistik dalam pengujian peran mediasi sebagaimana dilaporkan dalam tesis. Dengan demikian, kontrol diri dan religiusitas memiliki peran mediasi dalam hubungan antara gaya hidup hedonistik dan pelayanan publik berdasarkan hasil pengujian Sobel.

Secara praktis, temuan penelitian ini menekankan pentingnya pembinaan pengendalian diri, penguatan nilai-nilai religiusitas, serta pengembangan karakter dan profesionalisme anggota Polri Generasi Z. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pelayanan publik yang profesional, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.

Referensi :

Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. Psychological Bulletin, 80, 286–303. https://doi.org/10.1037/h0034845

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.

Campbell, C. (1987). The romantic ethic and the spirit of modern consumerism. Blackwell.

Dewi, D. A. S. (2016). Optimalisasi pelayanan publik di bidang perizinan. Masalah-Masalah Hukum, 45(1), 58–66. https://doi.org/10.14710/mmh.45.1.2016.58-66

Emmons, R. A. (2000). Spirituality and intelligence: Problems and prospects. The International Journal for the Psychology of Religion, 10(1), 57–64.

Fikri, F., Marianti, L., & Hidayat, A. (2022). The role of religiosity in reducing employee's work stress. Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 7(1), 28–37.

Hill, P. C., & Pargament, K. I. (2003). Advances in the conceptualization and measurement of religion and spirituality. American Psychologist, 58(1), 64–74.

Idler, E. L., Musick, M. A., Ellison, C. G., George, L. K., Krause, N., Ory, M. G., et al. (2003). Measuring multiple dimensions of religion and spirituality for health research. Research on Aging, 25(4), 327–365.

Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). Handbook of religion and health (2nd ed.). Oxford University Press.

Mahsyar, A. (2011). Masalah pelayanan publik di Indonesia dalam perspektif administrasi publik. Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 1(2). https://doi.org/10.26618/ojip.v1i2.22

Milliman, J., Czaplewski, A. J., & Ferguson, J. (2003). Workplace spirituality and employee work attitudes: An exploratory empirical assessment. Journal of Organizational Change Management, 16(4), 426–447.

Osborne, S. P. (2018). From public service-dominant logic to public service logic: Are public service organizations capable of co-production and value co-creation? Public Management Review, 20(2), 225–231.

Pawar, B. S. (2009). Individual spirituality, workplace spirituality and work attitudes: An empirical test of direct and interaction effects. Leadership & Organization Development Journal, 30(8), 759–777.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. Journal of Personality, 72(2), 271–324. https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x

Tawai, A., Amir, M., & Almaidah. (2023). Peningkatan kualitas pelayanan publik melalui penerapan good governance pada Badan Pendapatan Daerah Kota Kendari. Journal Publicuho, 6(1), 343. https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.126